



## REPRESENTASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA FILM BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Jaduga Ekanur Dirdal), YY Wima Riyayanatasya<sup>2)</sup>, Ida Ayu Sutarini<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Univeristas Mataram*

Email:

[dirrdaa@gmail.com](mailto:dirrdaa@gmail.com)

### Kata Kunci

Representasi, Kekerasan  
Dalam Rumah Tangga, Film,  
Semiotika Roland Barthes,  
Patriarki

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Film ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat isu KDRT dan kesehatan mental, dengan fokus pada relasi orang tua dan anak, sehingga mampu memberikan gambaran nyata tentang kekerasan psikologis, ekonomi, dan fisik terhadap korban. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sembilan adegan yang merepresentasikan KDRT. Kekerasan psikologis menjadi bentuk yang paling dominan, ditunjukkan melalui intimidasi verbal, pembungkaman suara anak, dan tekanan emosional. Kekerasan ekonomi direpresentasikan melalui pelarangan bekerja, penyitaan ponsel, dan pembatasan ruang gerak, sedangkan kekerasan fisik tampak melalui tindakan kasar seperti genggam paksa dan tamparan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh bentuk KDRT dalam film berakar pada ideologi patriarki, di mana figur ayah digambarkan sebagai pusat kuasa yang mengendalikan kehidupan keluarga. Representasi KDRT dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial mengenai ketimpangan relasi kuasa dalam struktur keluarga patriarki, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap normalisasi KDRT.

### Pendahuluan

Media massa berperan penting sebagai sarana pembentukan opini dan kesadaran sosial masyarakat terhadap berbagai persoalan publik, termasuk isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Film, sebagai bentuk komunikasi massa yang bersifat audio visual, mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus membangun kesadaran kritis penontonnya (Rosita & Prathisara, 2022). HUD et al. (2023) menyatakan bahwa film

merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial melalui narasi dan visual yang dapat membangun kesadaran terhadap realitas sosial.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan besar terhadap perkembangan sosial dan kepribadian setiap anggotanya. Keluarga disebut harmonis apabila anggotanya merasa bahagia tanpa adanya konflik, sedangkan ketidakharmonisan dapat menimbulkan tindakan kekerasan (Harefa, 2021). Menurut Wardah (2023), keluarga memiliki fungsi cinta dan kasih sayang yang menjadi dasar hubungan antaranggota keluarga, serta fungsi perlindungan yang menjadikan keluarga sebagai tempat berlindung untuk menumbuhkan rasa aman. Tetapi, realitas menunjukkan bahwa keluarga sering menjadi ruang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

KDRT dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, maupun ekonomi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota lainnya (Setiawan et al., 2024; Wibawa & Isnawati, 2023). Meskipun Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, implementasinya masih belum optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dihimpun dalam artikel “Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia pada 2022” yang dipublikasikan oleh DataIndonesia.id, jumlah kasus KDRT di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebanyak 7.435 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 5.526 kasus (DataIndonesia.id, 2023). Selanjutnya, berdasarkan Info Singkat Komisi VIII DPR RI tentang Urgensi Pelindungan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga yang bersumber dari laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah kasus KDRT pada tahun 2023 tercatat sebanyak 5.174 kasus dan pada tahun 2024 mencapai 19.045 kasus KDRT yang menjadikan isu ini sebagai salah satu bentuk kekerasan tertinggi di Indonesia (DPR RI, 2025). Data tersebut menunjukkan urgensi penelitian dan intervensi sosial untuk menekan angka kekerasan dalam rumah tangga.

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) karya Reka Wijaya menjadi salah satu

karya sinema Indonesia yang mengangkat isu KDRT secara mendalam melalui kisah hubungan orang tua dan anak. Film ini mengisahkan trauma dan penderitaan psikologis akibat

kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya, yang menggambarkan realitas pahit dari relasi kekuasaan patriarki dalam keluarga. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyadaran terhadap isu kesehatan mental dan KDRT.

Meskipun isu KDRT telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fahmi Ali dan Oki Achmad Ismail (2023) dalam film *Selesai*, menunjukkan adanya 2 bentuk KDRT dalam film *Selesai* yaitu, kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Tetapi penelitian ini tidak membahas bentuk kekerasan ekonomi maupun dinamika KDRT dalam relasi orangtua-anak. Mutiara Ayu Kirani (2023) mengkaji representasi kekerasan dalam keluarga pada film *Custody* dan *Loveless* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada penggambaran keluarga disfungsi melalui analisis tanda pada adegan, dialog, dan gestur dalam kedua film. Dari 11 adegan yang ditemukan, penelitian tersebut mengidentifikasi 4 unsur kekerasan dalam keluarga, yaitu struktur keluarga, gender dalam keluarga, generational trauma, serta risiko dari akses kepemilikan senjata. Penelitian ini berhasil mengungkap unsur-unsur kekerasan secara semiotika, tetapi kajian tersebut belum mengklasifikasikan secara spesifik bentuk-bentuk KDRT, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi. Penelitian Noer Istiqomah (2024) dalam film *Wedding Agreement* berfokus pada representasi KDRT dalam relasi suami-istri dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan adegan-adegan kekerasan verbal, kekerasan psikis, dan perselingkuhan dalam hubungan pernikahan antara suami-istri yang dijodohkan. Meskipun penelitian ini telah menguraikan bentuk KDRT secara semiotika, tetapi penelitian ini belum mengkaji KDRT dalam relasi orangtua-anak, serta belum membahas bentuk KDRT kekerasan ekonomi dan fisik. Begitu pula dengan penelitian Sonia Nur Annisa (2023) dalam film *Darlings* berfokus pada representasi KDRT terhadap laki-laki sebagai suami dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran, serta terdapat kekerasan kultural yang direpresentasikan dalam film tersebut. Meskipun penelitian ini telah menggunakan semiotika Roland Barthes secara mendalam, ruang lingkup kajiannya masih terbatas pada relasi suami-istri, sehingga penelitian ini tidak membahas kekerasan dalam relasi orangtua-anak. Apriliana Salma Salsabila (2023) berfokus pada representasi KDRT orangtua-anak dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui analisis tekstual. Penelitian ini menunjukkan tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional, yang direpresentasikan melalui tanda-tanda sinematik seperti pencahayaan, pemilihan lokasi, ekspresi wajah, musik dan dialog. Meskipun penelitian ini telah mengklasifikasikan bentuk KDRT orangtua-anak, pendekatan analisis yang

digunakan bersifat tekstual deskriptif dan belum menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes secara sistematis, khususnya dalam menguraikan makna pada level denotasi, konotasi dan mitos. Selain itu, penelitian tersebut belum membahas kekerasan ekonomi sebagai salah satu bentuk kekerasan dalam relasi orangtua-anak.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis representasi KDRT dalam film serta relasi antara orang tua dan anak menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana KDRT direpresentasikan melalui tanda-tanda sinematik, yang dianalisis untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui elemen sinematografi seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, musik latar dan teknik kamera.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan audio-visual film. Subjek penelitian adalah adegan KDRT dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Objek penelitian adalah representasi KDRT dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi yang dilakukan dengan menganalisis adegan secara berulang untuk mengamati bentuk KDRT dan dokumentasi digunakan untuk mendukung penulisan agar lebih kredibel dengan didukung oleh karya tulis ilmiah akademik yang telah ada seperti buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta keabsahan data melalui triangulasi sumber dan waktu.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Representasi KDRT dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*

Berdasarkan hasil observasi diidentifikasi sembilan adegan yang merepresentasikan KDRT, film ini menampilkan tiga bentuk kekerasan, yakni kekerasan psikologis, ekonomi, dan fisik. Keseluruhan adegan menunjukkan bahwa KDRT direpresentasikan bukan hanya sebagai konflik individual, melainkan sebagai manifestasi dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa dalam keluarga. Seluruh adegan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana KDRT direpresentasikan dalam film.

## 1.1 Kekerasan Psikologis

### (1) Adegan 1



Gambar 1. Tari Masuk Kedalam Rumah



Gambar 2. Tari Masuk Kedalam Kamar



Gambar 3. Tari Mendengar Bantingan Pintu

Adegan ini berlangsung pada menit 00:3:22 - 00:4:66 dengan durasi 1 menit 44 detik. Setelah mengikuti sesi support group, Tari pulang ke rumah dan mendapati suasana tegang akibat pertikaian antara kedua orang tuanya. Ia memilih masuk ke kamar untuk menghindari, namun suara pertengkaran semakin keras disertai bentakan, bantingan pintu, dan suara pecahan benda.

Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan Tari yang baru pulang dari sesi support group dan langsung disambut pertengkaran orang tuanya. Ia memilih masuk ke kamar dengan ekspresi tegang, wajah tanpa senyum, gerakan tubuh pasif di tengah pencahayaan redup bernuansa biru kehijauan. Tari terlihat menggunakan headphone putih yang tergantung di leher. Musik instrumental yang perlahan meningkat menegaskan suasana konflik rumah tangga yang menekan.

Secara konotatif, penggunaan headphone di leher Tari menjadi simbol keinginan menutup diri dari situasi penuh tekanan, merepresentasikan generasi muda yang mencari

ruang privat (Ferdiansyah, 2025). Ekspresi wajah dengan bibir tertutup dan mata terbuka lebar menunjukkan kecemasan dan usaha menahan emosi (Sharkov et al., 2022), sementara gestur tubuh membungkuk menandakan ketidaknyamanan dan kehati-hatian (Anggelika et al., 2024). Warna biru kehijauan menandakan keterasingan dan tekanan batin, sementara cahaya kuning menjadi simbol harapan dan kehangatan (Anggelika et al., 2024). Teknik kamera close-up memperkuat kondisi psikologis Tari sebagai korban tekanan emosional dan medium shot memperlihatkan kamar sebagai ruang perlindungan diri (Pratama et al., 2022).

Pada tingkat mitos, adegan ini menampilkan keluarga yang seharusnya menjadi ruang kasih sayang, tetapi sumber konflik dan ketidaknyamanan. Anak diposisikan hanya sebagai saksi pasif tanpa peran aktif dalam penyelesaian konflik terhadap kekerasan antara orang tua (Nurfaizah, 2023). Hal ini juga mencerminkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan, sementara perempuan dan anak berada pada posisi subordinat dalam struktur keluarga, yang dapat memicu KDRT serta meniadakan fungsi keluarga sebagai ruang kasih sayang dan perlindungan (Modiano, 2021).

#### Adegan 2



Gambar 4. Tari Kecil



Gambar 5. Tari Kecil Melihat Pertikaian Orangtuanya

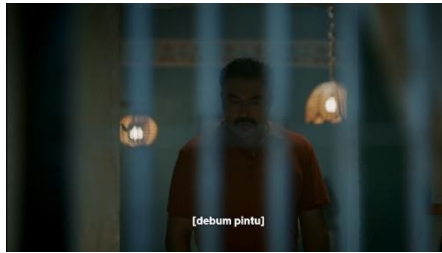
Adegan ini berlangsung pada menit 00:15:51–00:15:59 dengan durasi 8 detik. Dalam sesi support group, saat seorang anggota berbagi kisah, Tari teringat masa kecilnya yang dipenuhi konflik, ketika ia hanya mampu berdiri kaku menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Ayahnya digambarkan berbicara dengan nada tinggi sambil melempar pakaian hingga berserakan.

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan kilas balik ketika Tari kecil menjadi saksi pertengkaran orang tuanya. Tari kecil mengenakan kaos kuning gelap dan overall denim biru, rambut diikat rapi. Tari digambarkan berdiri kaku di background dengan ekspresi datar, mata terbuka lebar, dan bibir rapat, sementara orang tua Tari tampak lebih besar dan kabur di foreground. Pencahayaan menggunakan cahaya alami dari jendela dan masuk latar dengan isntstrumental pelan mengiringi suasana yang tenang namun sarat tekanan batin. Teknik kamera meliputi, framing, medium long shot, dan medium shot.

Secara konotasi, ekspresi dan tubuh kaku dan pasif menjadi penanda emosi yang tertahan, dengan petanda upaya menyembunyikan perasaan dan bersembunyi di balik skipa “tak terlihat” (Sharkov et al., 2022). Sikap pasif menjadi bentuk perlindungan diri dari situasi penuh tekananm sebagaimana dijelaskan Hidayanti et al. (2024) bahwa korban KDRT cenderung diam dan menahan ekspresi sebagai mekanisme bertahan. Penempatan Tari kecil di background menandakan keterpinggiran anak dan dominasi figur orang tua (Machfiroh, 2025). Cahaya alami yang kontras dengan ruang gelap menggambarkan keterjebakan dalam konflik (Angelika et al., 2024). Teknik kamera framing, mempertgas posisi Tari kecil sebagai “saksi pasif”, sejalan dengan temuan Nurfaizah (2023) bahwa anak dalam keluarga penuh kekerasan sering kali menjadi saksi pasif tanpa peran aktif.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keluarga seharusnya sebagai ruang kasih sayang justru menjadi sumber penderitaan. Anak diposisikan sebagai saksi pasif tanpa suara, sementara ayah tampil sebagai figur dominan sementara ibu dan anak berada dalam posisi subordinat. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurfaizah (2023) yang menyatakan bahwa anak yang menyaksikan KDRT tetap mengalami dampak psikologis seperti, kecemasan, ketakutan, dan trauma. Dominasi ayah dalam adegan ini juga merefleksikan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak superior dan melegitimasi ketidaksetaraan gender dalam keluarga, yang membuka riang terjadinya KDRT (Modiano, 2021).

(2) Adegan 3



Gambar 6. Ayah Tari Memasuki Kamar Tari



Gambar 7. Tari Duduk dan Memegang Akuarium Ikan





Gambar 8. Ayah Tari Melempar Brosur dan Menepis Akuarium Ikan Milik Tari

Adegan ini berlangsung pada menit 00:17:00–00:19:02 dengan durasi 2 menit 2 detik. Setelah menghadiri sesi support group, Tari membawa brosur layanan Relationship Marriage Counselor untuk diberikan kepada ibunya, namun ajakan Tari ditolak. Saat Tari sedang berada di kamar memberi makan ikan, ayahnya datang dengan amarah karena brosur tersebut, mengintimidasi Tari agar menjelaskan maksudnya. Tari hanya menjawab bahwa ia ingin ayah berbicara baik-baik dengan ibu. Kemarahan ayah memuncak hingga menepis akuarium berisi ikan peliharaan Tari hingga terjatuh.

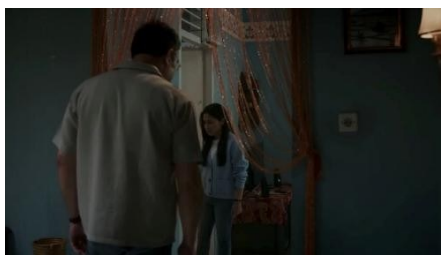
Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan Ayah Tari berkumis memakai kaos berwarna merah dan kacamata, berdiri mendekati Tari yang duduk menggunakan kaos berwarna putih dengan memegang wadah ikan. Ibu Tari berada di background mengenakan atasan berwarna abu-abu. Ekspresi Ayah Tari dengan tatapan tajam, Tari tampak menunduk dengan bibir tertutup rapat dan mata membelalak. Postur tubuh Ayah Tari condong ke depan saat melempar brosur dan menepis wadah ikan, sedangkan Tari tetap duduk memegang wadah ikan.

Cahaya lampu kuning dari atas berkontras dengan latar gelap, disertai musik latar dengan instrumen pelan yang berubah menegangkan ketika Ayah Tari melempar brosur dan menepis wadah. Teknik kamera menggunakan framing, medium shot, dan medium long shot. Posisi pengambilan gambar tersebut dilakukan dari luar kamar yang memperlihatkan framing jeruji. Secara Konotasi, tatapan tajam dan tubuh condong Ayah Tari menjadi penanda kekuasaan dan intimidasi dengan petanda dominasi dan ancaman (Machfiroh, 2025; Sharkov et al., 2022). Tindakan Ayah Tari menepis wadah ikan menjadi simbol yang penghancuran ruang aman anak, menggambarkan intimidasi serta hilangnya ruang aman akibat kekerasan dalam keluarga patriarki (Hafani & Buldani, 2025). Ibu Tari yang berdiri pasif di background menjadi penanda keterpinggiran perempuan akibat hilangnya kuasa dalam keluarga (Hafani & Buldani, 2025). Cahaya kuning dari atas melambangkan harapan, sementara latar gelap menggambarkan konflik dan tekanan emosional (Angelika et al., 2024). Teknik framing jeruji menciptakan kesan penjara yang melambangkan keterkurungan (Pratama et al., 2022). Brosur konseling menjadi simbol harapan akan relasi sehat, tetapi

dalam konteks patriarki dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas laki-laki (Hafani & Buldani, 2025).

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan ideologi patriarki yang menempatkan Ayah sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam keluarga. Dominasi ayah dianggap wajar, sementara istri dan anak diposisikan pasif dan tidak berdaya. Upaya Tari memperbaiki hubungan melalui konseling dianggap pembangkangan terhadap otoritas laki-laki (Halizah & Faralita, 2023). Sosok ibu yang diam menunjukkan kepatuhan terhadap suami, sedangkan usulan Tari dipandang sebagai kelemahan, bukan keberanian. Pola komunikasi dalam keluarga patriarki menempatkan suami sebagai pemegang otoritas penuh atas istri dan anak (Maslamah & Muhsin, 2023). Dominasi ayah ini merefleksikan struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dan anak, serta melegitimasi kontrol laki-laki dalam keputusan keluarga (Hafani & Buldani, 2025).

### (3) Adegan 4



Gambar 9. Ayah Tari Memberi Larangan Bentuk Kekerasan Psikologis



Gambar 10. Ayah Tari Memberi Ancaman Bentuk Kekerasan Psikologis

Setelah keributan di tempat persembunyian, Tari bersama Ibu dan Ayahnya kembali ke rumah. Setibanya, Ayah Tari menegaskan kontrol dengan melarang Tari keluar tanpa pendampingannya dan mewajibkan izin setiap kali pergi, disertai ancaman tegas bila melanggar. Ucapan bernada ancaman ini menunjukkan bentuk kekerasan psikologis yang menimbulkan rasa takut, tekanan emosional, dan potensi trauma (Setiawan et al., 2024).

Pada tingkat denotasi, Ayah Tari mengenakan kemeja abu-abu muda, berkumis, memakai kacamata dan jam tangan hitam, berdiri tegap dengan tatapan tajam ke depan. Di depannya, Tari berambut panjang mengenakan kaos putih dan cardigan biru muda, celana jeans biru, serta jam tangan hitam di tangan kiri, dengan ekspresi tertunduk dan bibir terkutup tanpa senyuman. Tari berdiri di background dengan tubuh lebih kecil dan posisi

menunduk, sedangkan Ayah Tari di foreground tampak lebih besar dan condong ke depan menembus tirai oranye. Pencahayaan menampilkan kontras terang-gelap dari lampu dinding, dengan cahaya terang mengenai tubuh Tari. Musik latar instrumental bernada repetitif dan pelan muncul saat Ayah Tari mulai menginterogasi, dengan teknik kamera medium long shot dan close-up.

Secara konotasi, tatapan tajam dan mulut sedikit terbuka pada wajah Ayah Tari menjadi penanda intimidasi dan dominasi verbal, yang menunjukkan kontrol penuh atas anak (Sharkov et al., 2022). Ekspresi Tari yang menunduk dengan bibir rapat menandakan kecemasan dan ketidakberdayaan, sejalan dengan Sharkov et al. (2022) yang menyebut tatapan ke bawah dan bibir terkatup sebagai simbol ketakutan, serta Machfiroh (2025) yang menjelaskan gestur menunduk sebagai simbol ketundukan dalam relasi kuasa. Kontras tubuh tegap ayah dan tubuh condong Tari menghadirkan ketimpangan posisi, di mana ayah tampil dominan dan Tari menjadi pihak lemah. Posisi ayah di foreground dengan tubuh besar menegaskan dominasi, sementara Tari di background memperlihatkan kerentanan (Machfiroh, 2025). Pencahayaan terang yang menyorot Tari menjadi simbol pengawasan dan keterbatasan gerak, sedangkan area gelap di sekitar ayah melambangkan tekanan dan dominasi (Anggelika et al., 2024). Teknik medium long shot dan close-up memperkuat hierarki kuasa serta tekanan emosional korban (Pratama et al., 2022).

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keluarga sebagai ruang dengan otoritas absolut orangtua, khususnya ayah. Dominasi ayah yang dianggap wajar menunjukkan internalisasi nilai patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa, sementara perempuan dan anak diwajibkan tunduk. Pandangan ini memperkuat mitos patriarki yang menganggap kepatuhan perempuan terhadap laki-laki sebagai norma sosial yang sah (Modiano, 2021).

#### (4) Adegan 5



Gambar 11. Ayah Tari Melarang Tari Untuk Bekerja



Gambar 12. Ayah Tari Mengambil Ponsel Tari

Sepulang kerja, Tari dan Baskara berjalan menuju parkir di mana Ayah Tari sudah menunggu. Sesampainya di rumah, Ayah melarang Tari bekerja karena curiga pada kedekatannya dengan Baskara. Tari menolak larangan tersebut hingga terjadi pertikaian, disertai tindakan Ayah Tari yang merampas ponsel Tari sambil membentak, “Susah amat? Minggir kamu! Dengerin orang tua susah banget!” dan membanting pintu dengan keras. Tindakan agresif ini menimbulkan tekanan emosional serta penderitaan psikologis yang termasuk bentuk kekerasan psikologis (Setiawan et al., 2024).

Pada tingkat denotasi, Ayah Tari berambut pendek dan berkumis, mengenakan kaos merah berkerah panjang dan celana jeans biru, sementara Tari berambut panjang terikat ke belakang, memakai kaos putih, cardigan merah muda, dan headphone putih di leher. Ibu Tari tampak dengan atasan abu-abu dan ekspresi datar. Ekspresi Ayah Tari memperlihatkan tatapan tajam, alis mengerucut, dan mulut tertutup rapat. Tari tampak terkejut lalu menunjukkan ekspresi perlawanan dengan mulut terbuka dan alis terangkat. Gerak tubuh Ayah condong ke depan sambil mengangkat telunjuk dan meraih ponsel, sementara Tari berdiri kaku lalu condong ke depan. Pencahayaan terang berasal dari pintu terbuka yang menyorot wajah para tokoh. Musik latar awalnya hening, kemudian berubah menjadi pelan dan menegangkan saat Ayah mulai mengancam. Teknik kamera berganti antara medium shot dan close-up untuk memperkuat ekspresi dan dinamika konflik.

Secara konotasi, tatapan tajam dan gestur telunjuk Ayah Tari menjadi penanda otoritas yang mengancam, dengan petanda tuntutan kepatuhan mutlak terhadap ayah. Hal ini sejalan dengan Sharkov et al. (2022), yang menjelaskan bahwa tatapan mata intens menimbulkan kesan mengancam, serta Hadiansyah (2021) yang menafsirkan telunjuk terangkat sebagai simbol dominasi. Relasi kuasa ini mencerminkan struktur patriarki yang memberi legitimasi laki-laki untuk mengontrol keluarga (Hafani & Buldani, 2025). Ekspresi Tari yang awalnya terkejut lalu menjadi berani menunjukkan transformasi emosional dari ketakutan menuju perlawanan, menandai keberanian menolak dominasi (Sharkov et al., 2022). Ekspresi datar Ibu Tari menandakan pasifitas dan ketidakberdayaan, mencerminkan posisi subordinat perempuan dalam budaya patriarki (Hafani & Buldani, 2025). Cahaya alami dari pintu menjadi simbol harapan dan kebebasan, namun tertahan oleh posisi Ayah yang membelakanginya, menandakan dominasi yang menutup ruang kebebasan (Rabbaa & Gueddou, 2024). Perebutan ponsel menjadi simbol kontrol ayah atas ruang privat anak (Hafani & Buldani, 2025). Pergantian medium shot dan close-up menonjolkan perbedaan posisi kuasa dan dinamika psikologis, di mana close-up Ayah menegaskan otoritas,

sedangkan close-up Tari memperlihatkan perlawanan emosional (Pratama et al., 2022). Dialog Tari, “Tari bukan anak kecil lagi,” menjadi penanda verbal perlawanan terhadap konstruksi patriarki, menegaskan otonomi dan kesetaraan diri (Siregar & Syahrizan, 2024).

Pada tingkat mitos, adegan ini menegaskan mitos kepatuhan anak terhadap orang tua, di mana perlawanan Tari dianggap pembangkangan, bukan kemandirian. Konflik ini merepresentasikan perbedaan antara otoritas ayah dan generasi muda yang menuntut kesetaraan gender. Sebagaimana dijelaskan Nazhifah et al. (2025), generasi muda melakukan rekonstruksi gender melalui perlawanan simbolik terhadap norma patriarki, menuntut ruang kebebasan dan kesetaraan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adegan ini tidak hanya menggambarkan konflik keluarga, tetapi juga merefleksikan struktur patriarki yang mengekang perempuan secara simbolik dan emosional (Nazhifah et al., 2025).

## 1.2 Kekerasan Ekonomi

### (1) Adegan 1



Gambar 14. Ayah Tari Memberi Larang Keluar Tanpa Pendampingannya

Adegan ini berlangsung pada menit 00:52:40–00:53:00 dengan durasi 20 detik, dimulai setelah keributan di kos tempat persembunyian ketika Tari bersama ibu dan ayahnya kembali ke rumah. Setibanya di rumah, Ayah Tari menegaskan kontrolnya dengan melarang Tari keluar tanpa pendampingannya, yang merepresentasikan bentuk kekerasan ekonomi karena membatasi akses Tari terhadap pekerjaan dan kemandirian (Setiawan et al., 2024).

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan Ayah Tari mengenakan kemeja abu-abu muda, berkacamata, berambut pendek hitam, dan berkumis tebal, sedangkan Tari berambut panjang terurai, mengenakan kaos putih, cardigan biru muda, serta celana jeans biru. Tari tampak menunduk dengan ekspresi datar dan mulut terkatup, sementara Ayah Tari berdiri tegap dengan tatapan tajam dan kepala condong ke depan. Pencahayaan menunjukkan kontras terang-gelap dari lampu dinding, menyorot tubuh Tari yang berada di posisi lebih kecil di background, sementara Ayah Tari tampak di foreground dengan ukuran lebih besar. Musik latar berupa instrumental bernada repetitif dan pelan muncul ketika interogasi dimulai. Teknik kamera yang digunakan adalah medium long shot dan close-up.

Secara konotasi, adegan ini memperlihatkan simbol kontrol penuh ayah terhadap anaknya. Tatapan tajam dan posisi tubuh tegap menjadi penanda intimidasi dan ancaman (Sharkov et al., 2022). Ekspresi Tari yang menunduk menandakan kecemasan dan ketundukan terhadap dominasi ayah (Machfiroh, 2025; Sharkov et al., 2022). Perbedaan posisi tubuh dan ukuran visual antara keduanya menegaskan relasi kuasa yang timpang, di mana ayah tampil dominan dan Tari berada dalam posisi lemah (Machfiroh, 2025). Pencahayaan yang menyorot Tari dengan kontras terang-gelap menunjukkan kondisi di bawah pengawasan (Anggelika et al., 2024). Teknik medium long shot hingga close-up menekankan tekanan psikologis yang dialami Tari (Pratama et al., 2022).

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Larangan keluar tanpa izin ayah menunjukkan pembatasan ruang gerak perempuan yang berdampak pada aktivitas dan kondisi ekonomi. Dominasi ini sesuai dengan kajian Modiano (2021) yang menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak superior yang berhak mengontrol keluarga. Dalam keluarga patriarki, menormalkan kepatuhan perempuan dan menganggap kuasa penuh ayah sebagai wajar dalam struktur sosial, serta menggambarkan upaya ayah mempertahankan kendali agar tidak tampak lemah secara ekonomi (Modiano, 2021).

## (2) Adegan 2



Gambar 15. Ayah Tari Melarang Tari Untuk Bekerja Bentuk Kekerasan Ekonomi



Gambar 16. Ayah Tari Mengambil Ponsel Tari Bentuk Kekerasan Ekonomi



Gambar 17. Ayah Tari Merebut Paksa Ponsel Tari dan Ekspresi Datar Ibu Tari

Sepulang kerja, Tari dan Baskara berjalan ke area parkir di mana Ayah Tari sudah menunggu. Setibanya di rumah, Ayah Tari melarang Tari bekerja dengan alasan perubahan perilakunya disebabkan oleh kedekatan dengan Baskara. Larangan ini merupakan bentuk kekerasan ekonomi karena membatasi akses Tari terhadap pekerjaan dan hak memperoleh penghasilan (Setiawan et al., 2024). Kekerasan ekonomi semakin tampak saat Ayah Tari merampas ponsel Tari secara paksa, yang bukan hanya alat komunikasi tetapi juga terkait dengan pekerjaan, menegaskan kontrol penuh ayah atas sumber daya ekonomi (Setiawan et al., 2024).

Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan Ayah Tari mengenakan kaos merah berkerah panjang, berkumis, berkacamata, dengan sorot mata tajam dan alis mengerut, sementara Tari mengenakan kaos putih, cardigan merah muda, jeans biru, dan headphone putih di leher, membawa akuarium dan ponsel. Ekspresi Tari berubah dari kaget menjadi perlawanan, sementara Ibu Tari tampak pasif dengan ekspresi datar. Gestur tubuh Ayah Tari condong ke depan dengan telunjuk terangkat dan tangan meraih ponsel, sedangkan Tari berdiri kaku, lalu menunduk dan kembali menghadap ayahnya. Pencahayaan cukup terang dengan cahaya alami dari pintu, memberi kontras pada wajah para tokoh. Musik latar awalnya hening lalu berubah menjadi instrumental pelan saat Ayah Tari mengancam serta terdengar Suara dering ponsel memecah keheningan sebelum musik kembali mengalun. Teknik kamera berganti antara medium shot dan close-up.

Secara konotasi, sorot mata tajam, tubuh condong ke depan, dan telunjuk terangkat menjadi penanda sikap otoriter yang menuntut kepatuhan mutlak (Hadiansyah, 2021; Sharkov et al., 2022). Hal ini mencerminkan struktur patriarki yang memberi legitimasi bagi laki-laki untuk memaksakan kontrol atas keluarga (Hafani & Buldani, 2025). Ekspresi Tari yang berubah dari kaget menjadi perlawanan menunjukkan keberanian menolak dominasi ayah (Sharkov et al., 2022), sementara ekspresi datar Ibu Tari mencerminkan sikap pasif perempuan dalam struktur patriarki



(Hafani & Buldani, 2025). Cahaya alami dari pintu menjadi simbol harapan dan kebebasan yang terhalang oleh sosok ayah (Rabbaa & Gueddou, 2024). Perebutan ponsel secara paksa menandai kontrol ayah atas ruang privasi dan kemandirian anak (Hafani & Buldani, 2025). Teknik kamera medium shot dan close-up menegaskan relasi kuasa dan dinamika psikologis antara ayah dan anak (Pratama et al., 2022). Dialog Tari, “Tari bukan anak kecil lagi,” menjadi penanda verbal perlawanan terhadap konstruksi patriarki yang membatasi kebebasan perempuan (Siregar & Syahrizan, 2024).

Pada tingkat mitos, adegan merepresentasikan figur ayah sebagai pusat otoritas dengan kuasa mutlak atas anak, bahkan ketika mereka telah dewasa. Tindakan merampas ponsel dan melarang bekerja mencerminkan mitos bahwa keputusan orangtua selalu benar dan anak wajib patuh. Hal ini sejalan dengan Yoanita (2022), yang menjelaskan bahwa pandangan “parents know best” masih mendominasi dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk urusan pekerjaan dan pasangan hidup, menunjukkan kuatnya otoritas orangtua dalam budaya patriarki.

### 1.3 Kekerasan Fisik

#### (1) Adegan 1



Gambar 18. Tari, Ibu Tari dan Baskara Tiba di Kos



Gambar 19. Tari Kaget Melihat Ayahnya Berada di Kos

Adegan ini berlangsung pada menit 00:50:18 - 00:52:31 berdurasi 2 menit 13 detik, menampilkan Tari, Ibu Tari, dan Baskara yang kembali ke kos setelah menghadiri acara kantor. Tanpa sepengetahuan Tari, ibunya memberi tahu Ayah Tari lokasi mereka karena percaya pada janji perubahan sang ayah. Ketegangan memuncak ketika Ayah Tari datang menjemput paksa dengan menggenggam kuat tangan Tari hingga menimbulkan rasa sakit. Baskara berusaha meleraikan, tetapi diabaikan hingga akhirnya Ayah Tari tetap membawa pulang Tari bersama ibunya.

Pada tingkat denotasi, memperlihatkan Tari berambut panjang memakai cardigan biru muda, kaos putih, dan celana jeans, sementara Ibu Tari berambut sebauh mengenakan blus cokelat muda. Di belakang tampak Baskara memakai sweater oranye dan tas hitam, serta Ayah Tari berkemeja abu-abu dengan kumis tebal. Posisi tubuh Ayah Tari condong ke depan menggenggam pergelangan tangan Tari, sementara Tari berekspresi kaget dan takut dengan mata membelalak, alis mengerut, tubuh condong ke belakang, dan tangan ditarik paksa. Ibu Tari menunjukkan ekspresi datar yang kemudian berubah menjadi gelisah, sedangkan pencahayaan tampak natural dengan bayangan pada wajah Tari. Musik instrumental bernada repetitif rendah hingga tinggi mengiringi adegan dengan perpindahan teknik kamera dari medium shot, close-up, hingga kembali ke medium shot.

Secara konotasi, adegan ini menampilkan simbol dominasi ayah dan keterkungkungan anak. Genggaman kuat Ayah Tari menandakan kekuasaan dan kekerasan fisik yang membatasi kebebasan (Salwa et al., 2023), sementara ekspresi Tari mencerminkan rasa takut dan ketidakberdayaan (Sharkov et al., 2022). Ekspresi Ibu Tari menunjukkan dilema emosional antara kesetiaan pada suami dan ketidakmampuannya melindungi anak. Baskara sebagai pihak luar yang diabaikan menandakan keterisolasian korban dan pandangan bahwa konflik keluarga merupakan urusan privat (Hafani & Buldani, 2025). Pencahayaan natural dengan bayangan di wajah Tari merepresentasikan tekanan psikologis (Rabbaa & Gueddou, 2024), sedangkan kombinasi medium dan close-up shot menegaskan posisi kuasa dan ketegangan emosional antar tokoh (Pratama et al., 2022).

Pada tingkat mitos, adegan ini menggambarkan mitos pola asuh otoriter yang menempatkan kepatuhan anak di atas kebebasan pribadi (Shofuroh & Wulandari, 2024). Genggaman paksa Ayah Tari menunjukkan konsep kepemilikan orangtua atas anak sebagai bentuk dominasi patriarki dalam keluarga, di mana laki-laki memiliki kendali penuh atas keputusan (Hafani & Buldani, 2025). Penolakan terhadap intervensi Baskara menegaskan mitos keluarga sebagai ruang privat yang tidak boleh diganggu pihak luar (Modiano, 2021). Sementara itu, Ibu Tari mencerminkan subordinasi perempuan yang terjebak dalam dilema kesetiaan dan harapan pemulihan hubungan, memperkuat keberlanjutan budaya patriarki (Nazhifah et al., 2025).

## (2) Adegan 2



Gambar 22. Tari di Kamar Mendengar Benda Jatuh



Gambar 23. Ayah Tari Frustrasi Untuk Menutup Kulkas



Gambar 24. Tari Menyarankan Untuk Beretmu Psikolog



Adegan ini berlangsung pada menit 01:09:00 - 01:10:30 dengan durasi 1 menit 30 detik, menampilkan situasi setelah pelarangan bekerja dan penyitaan ponsel oleh Ayah Tari. Saat mendengar suara benda jatuh, Tari mendapati ayahnya frustrasi dan dengan hati-hati menawarkan bantuan profesional. Namun, ucapan itu justru memicu kemarahan karena dianggap menyinggung kewarasan sang Ayah. Ketegangan meningkat hingga Ayah Tari menampar wajah Tari dengan keras, menimbulkan rasa sakit.

Pada tingkat denotasi, memperlihatkan Tari tampak berambut panjang diikat ke belakang, mengenakan kaos biru tua, sementara Ayah Tari berkumis dengan kaos berkerah kuning muda dan celana jeans, serta Ibu Tari berpakaian oranye. Ekspresi Tari berubah dari tenang menjadi terkejut, lalu menutup pipinya setelah ditampar. Ayah Tari memperlihatkan tatapan tajam, tubuh condong ke depan, dan tangan terangkat sebelum menampar. Pencahayaan dari lampu gantung menciptakan bayangan kontras di area meja makan, dengan musik instrumental repetitif yang meningkat ketika tamparan terjadi. Teknik kamera berganti dari close-up ke medium long shot lalu kembali ke close-up, memperkuat intensitas ekspresi.

Secara konotasi, adegan ini menandakan puncak konflik kuasa dalam keluarga. Ekspresi dan gestur Tari menunjukkan transisi dari ketidaknyamanan hingga ketakutan,

serta bentuk perlindungan diri yang sia-sia (Hafani & Buldani, 2025; Sharkov et al., 2022). Gerakan agresif Ayah Tari menjadi simbol ledakan emosi dan upaya mempertahankan dominasi (Hafani & Buldani, 2025; Machfiroh, 2025). Tatapan mata ke bawah dengan bibir terkutup menunjukkan represi batin yang berubah menjadi amarah (Sharkov et al., 2022). Dialog antara keduanya menegaskan penolakan terhadap percakapan kesehatan mental, di mana konsultasi psikolog dianggap tanda kegilaan (Biladina, 2021). Respon Tari menggambarkan upaya generasi muda membuka pemahaman baru, sedangkan kemarahan ayah menandakan kecemasan akan tergesernya otoritas (Yoanita, 2022). Pencapaian oranye dengan bayangan di wajah Tari menandai penekanan dan ketidakharmonisan ruang rumah tangga (Anggelika et al., 2024). Perpaduan teknik kamera memperkuat dinamika kuasa serta trauma korban (Pratama et al., 2022).

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan mitos kepatuhan anak terhadap orangtua sebagai kewajiban mutlak, di mana kemandirian dianggap ancaman terhadap otoritas (Franjić, 2023). Pandangan ayah tentang psikolog sebagai tanda “kegilaan” mencerminkan stigma sosial terhadap kesehatan mental di Indonesia (Nst, 2025). Kekerasan fisik berupa tamparan menjadi simbol legitimasi kuasa patriarki, memperlihatkan dominasi laki-laki yang dinormalisasi dalam rumah tangga (Modiano, 2021).

## **2. Interpretasi Representasi KDRT dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis**

Representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* ditampilkan melalui kekerasan psikologis, ekonomi, dan fisik yang dilakukan ayah terhadap anaknya, Tari. Kekerasan berfungsi sebagai instrumen kontrol dan dominasi dalam keluarga. Film ini menampilkan sembilan adegan KDRT, terdiri atas lima adegan kekerasan psikologis, dua kekerasan ekonomi, dan dua kekerasan fisik, dengan kategori mengacu pada Setiawan et al. (2024).

Kekerasan psikologis ditunjukkan melalui tekanan emosional, rasa takut, trauma, intimidasi verbal, dan perusakan akuarium peliharaan korban. Kekerasan ekonomi terlihat ketika ayah melarang Tari bekerja, menyita ponsel, dan membatasi kebebasan anak. Kekerasan fisik tergambar melalui tindakan menggenggam paksa pergelangan tangan dan menampar korban. Semua bentuk kekerasan tersebut memperdalam trauma emosional dan menunjukkan dominasi ayah atas anak. Film ini menegaskan bahwa KDRT tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan pola relasi kuasa patriarki. Ayah digambarkan sebagai figur dominan, sementara ibu dan anak berada dalam posisi subordinat. Budaya patriarki memberi legitimasi kepada laki-laki untuk mengendalikan kehidupan keluarga. Mitos kepatuhan perempuan dan anak terhadap figur ayah menandakan internalisasi nilai patriarki (Hafani & Buldani, 2025).

Posisi perempuan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang memperkuat ketimpangan kuasa. Ketergantungan ekonomi Ibu Tari pada suami membuatnya tidak memiliki otonomi dalam mengambil keputusan. Feminisme sosialis menjelaskan bahwa penindasan perempuan berakar pada sistem kapitalisme yang memperkuat patriarki (Wibowo, 2022; Wibowo et al., 2022). Ketergantungan ini menunjukkan penindasan struktural yang menjerat perempuan dalam sistem patriarki berbasis ekonomi.

Budaya patriarki di Indonesia menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama, sedangkan perempuan dan anak harus tunduk. Ketimpangan ini melahirkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender (Emilia & Susiyanti, 2024; Hafani & Buldani, 2025). Temuan Maulida (2024) juga membuktikan bahwa budaya patriarki berdampak pada tingginya angka KDRT di Indonesia. Dominasi laki-laki menjadikan kekerasan sebagai alat mempertahankan posisi kuasa dalam keluarga.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, film ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial patriarki, tetapi juga mengonstruksi makna melalui bahasa, tanda, dan kode budaya. Pendekatan reflektif menunjukkan bahwa figur ayah sebagai otoritas mutlak merefleksikan realitas patriarki di Indonesia (Munasaroh, 2022). Pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa makna KDRT dibangun melalui tanda visual, gestur, dan musik yang memperkuat makna kekerasan sebagai realitas traumatis dan menindas.

Relasi kuasa divisualisasikan melalui simbol-simbol sinematik yang menegaskan posisi dominan laki-laki. Sosok ayah digambarkan otoriter melalui nada suara tinggi, tatapan tajam, dan gestur tubuh tegap, sedangkan Tari dan Ibunya tampil pasif dan tertunduk. Visualisasi ini menunjukkan relasi kuasa patriarki yang menormalisasi ketimpangan gender. Temuan ini sejalan dengan (Syawitri & Afdal, 2020) bahwa kekerasan sering dilatarbelakangi oleh relasi kuasa yang tidak setara, di mana laki-laki mengontrol perempuan melalui kekuasaan ekonomi, fisik, dan psikologis. Teknik sinematik seperti pencahayaan redup dan framing jeruji menegaskan simbol keterkurungan dan dominasi patriarki. Pendekatan semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa pada tingkat denotasi film ini menampilkan tindakan kekerasan secara nyata. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menggambarkan bentuk kontrol dan dominasi, sedangkan pada level mitos menegaskan ideologi patriarki yang membenarkan kekuasaan laki-laki (Wahjuwibowo, 2018).

Dengan demikian, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* tidak hanya menampilkan realitas KDRT, tetapi juga mengajukan kritik terhadap struktur patriarki yang menormalisasi kekerasan. Adegan “Tari bukan anak kecil lagi” menjadi simbol kesadaran diri

dan perlawanan terhadap dominasi ayah. Sementara adegan pemberian brosur konseling pernikahan merepresentasikan solusi keluar dari siklus KDRT melalui komunikasi dan bantuan profesional. Hal ini menegaskan peran film dalam membentuk kesadaran sosial mengenai isu KDRT (Huda et al., 2023).

## Kesimpulan

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* merepresentasikan KDRT sebagai akibat relasi kuasa patriarki, di mana laki-laki mendominasi dan perempuan serta anak berada dalam posisi subordinat. Kekerasan yang dialami Tari menunjukkan bahwa KDRT bukan tindakan individual, melainkan bagian dari sistem sosial yang menormalisasi kontrol laki-laki. Adegan perlawanan Tari menunjukkan kesadaran dan upaya pembebasan dari kekuasaan ayahnya, sedangkan adegan pemberian brosur konseling menandakan solusi untuk keluar dari siklus kekerasan. Melalui simbol-simbol sinematik, film ini menegaskan bahwa KDRT merupakan hasil dari sistem patriarki, serta menyuarakan pentingnya kesadaran sosial untuk menghapus ketidaksetaraan gender.

## Daftar Pustaka

Angelika, L., Robbani, M. A., & Sari, M. P. (2024). Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna Dalam Film *Inside Out*. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(3), 472–481. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i3.8208>

Biladina, A. S. (2021). Stigma Terkait dengan Meminta Bantuan dari Seorang Profesional Tenaga Kesehatan Mental di Bandung, Indonesia. *Jurnal Health of Studies*, 5(1), 119–123. <https://doi.org/10.31101/jhes.2105>

DataIndonesia.id. (2023). Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia pada 2022. DataIndonesia. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-pada-2022>

Emilia, S. H., & Susiyanti, A. (2024). Peranan Hukum Dalam Menangani Pengaruh Budaya Masyarakat Patriarki. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 671–681. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9290>

Ferdiansyah, I. (2025). Jika Seseorang Sering Memakai Headphone di Depan Umum, Psikologi Mengatakan Mereka Mungkin Mengekspresikan 8 Perilaku Sosial Ini. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/kepribadian/016322396/jika-seseorang-sering-memakai-headphone-di-depan-umum-psikologi-mengatakan-mereka-mungkin->

mengekspresikan 8 perilaku sosial ini

Franjić, S. (2023). Domestic Violence Always Implies Abuse of Power Based on Inequality.

Journal of Humanities, Arts and Social Science, 7(9), 1714–1720.  
<https://doi.org/10.26855/jhass.2023.09.002>

Hadiansyah, H. (2021). Makna Visual Karakter Denmas Aria Kendor dalam Komik Strip Panji Koming dengan Pendekatan Ikonograf. PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 6(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v6i1.1692>

Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. Asa, 7(1), 1–12.  
<https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/120>

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. Wasaka Hukum, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>

Harefa, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TINDAK PIDANA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. Jurnal Panah Keadilan, 1(1), 18–21.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpk.v1i1.3>

Hidayanti, C. L., Solikatun, & Wijayanti, I. (2024). Analisis Kesehatan Fisik dan Psikis pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kasus di Kelurahan Tiwu Galih Kecamatan Praya Lombok Tengah). Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 2(2), 436.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara

Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>

Machfiroh, N. (2025). Analisis Bahasa Tubuh Sebagai Alat Interpretasi Psikologi Nonverbal.

Literacy Notes, 1(1), 1–9. <https://liternote.com/index.php/ln/issue/view/4> Maslamah, A., & Muhsin, N. (2023). Dyadic Relationship Komunikasi Keluarga pada

Pernikahan Masyarakat Patriarki. Jurnal Nomosleca, 9(2), 233–241.  
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.10281>

Maulida, N. S. (2024). Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga : Kajian Terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(2), 1–25. <https://doi.org/10.1111/dassollen.xxxxxxx>

Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>

Munasaroh, A. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender

Equality Dalam Sustainable Development Goals Di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3524>

Nazhifah, S. N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: Upaya Perempuan Melakukan Transformasi Terhadap Patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>

Nst, F. A. A. (2025). Pengaruh Stigma Sosial terhadap Perawatan Gangguan Mental di Indonesia. *Literacy Notes*, 1(1), 1–10. <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/234>

Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.

Pratama, I. P. A. M., Pramana, I. M. B., & Nindhia, C. I. P. (2022). Visualisasi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1), 80–91. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1304>

Pratama, V. (2024). REPRESENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM FILM GARA-GARAWARISAN (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Gara-Gara Warisan). Universitas Sangga Buana.

Rabbaa, Z., & Gueddou, F. (2024). A Psychological Scientific Exploration of Color in Cinema. *Journal of Engineering and Applied Sciences Technology*, 6(3), 1–3. [https://doi.org/doi.org/10.47363/JEAST/2024\(6\)228](https://doi.org/doi.org/10.47363/JEAST/2024(6)228)

RI, D. (2025). URGENSI PELINDUNGAN TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: Vol. XVII (Issue 1). <https://pusaka.dpr.go.id>

Rosita, E., & Prathisara, G. (2022). Representation of violence value in Joker Film. *Commicast*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.12928/commicast.v3i1.3409>

Salwa, T. Z., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2023). Penguasaan Tubuh Perempuan Oleh



Budaya Patriarki Dalam Film Yuni. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(1), 40–54.  
<https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.23>

Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2024). PEMAHAMAN DAN FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Dialektika Hukum*, 06, 30–39.

Sharkov, F. I., Silkin, V. V., & Kireeva, O. F. (2022). Non-verbal signs of personality: Communicative meanings of facial expressions. *RUDN Journal of Sociology*, 22(2), 387–403.

<https://doi.org/10.22363/2313-2272-2022-22-2-387-403>

Shofuroh, H., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 4363–4373.

Siregar & Syahrizan. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1), 118–131.

Syawitri, M., & Afdal, A. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.29210/02598jpgi0005>

Wahjuwibowo, I. S. (2018). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI III*. Mitra Wacana Media. Wardah, N. (2023). Psikologi Keluarga. In P. P. Sari (Ed.), *CV. Zenius Publisher*. CV. Zenius Publisher.

Wibawa, S. M., & Isnawati, M. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Istri Yang Melakukan Tindak Pidana KDRT Kepada Suami. *PAGARUYUANG Law Journal*, 7(1), 136–154.

Wibowo, B. A. (2022). FEMINISME INDONESIA. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 04(02), 125–136. <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>

Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). KESETARAAN GENDER: SEBUAH TIJAUAN TEORI FEMINISME. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, 2(2), 121–127.

Yoanita, D. (2022). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>